



ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM *DI KAMPUANG RASO MARANTAU* KARYA IBEL SANTANO

Fauziah Rahmi¹, Titiek Fujita Yusandra²

1 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sndratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rahmifauziah165@gmail.com¹, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibangun melalui unsur visual dan verbal dalam film *Di Kampuang Raso Marantau* karya Ibel Santano menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Objek penelitian berupa 14 adegan yang mengandung tanda visual dan verbal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan inventarisasi data, kemudian dianalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran denotasi film merepresentasikan konflik keluarga, pengucilan sosial, dan kekerasan yang dialami tokoh Adam. Pada tataran konotasi, film menggambarkan perjuangan memperoleh pengakuan sosial, pendidikan karakter dalam keluarga, dan proses pendewasaan. Pada tataran mitos, film merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau, terutama tradisi merantau, kehormatan, kemandirian, dan otoritas orang tua. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral, sosial, dan pelestarian budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, film, denotasi, konotasi, mitos, budaya Minangkabau

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MOVIE *DI KAMPUANG RASO MARANTAU* BY IBEL SANTANO

Fauziah Rahmi¹, Titiek Fujita Yusandra²

1 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sndratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rahmifauziah165@gmail.com¹, titiekfujitayusandra@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the meaning of denotation, connotation, and myths built through visual and verbal elements in the film **Di Kampuang Raso Marantau** by Ibel Santano, using Roland Barthes' semiotic approach. The research uses a qualitative method with a content analysis approach. The object of the study consists of 14 scenes that contain visual and verbal signs. Data collection was done through observation, documentation, and data inventory, and then analyzed based on denotation, connotation, and myth meanings. The research shows that at the denotative level, the film represents family conflicts, social exclusion, and the violence experienced by the character Adam. At the connotative level, the film depicts the struggle to gain social recognition, character education within the family, and the process of maturing. At the myth level, the film represents Minangkabau cultural values, especially the tradition of going abroad for work, honor, independence, and parental authority. Thus, this film not only serves as a form of entertainment but also as a medium for conveying moral, social messages, and preserving Minangkabau culture.

Keyword: Roland Barthes' semiotics, film, denotation, connotation, myth, Minangkabau culture

Pendahuluan

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Di tengah-tengah

manusia dan bersama-sama manusia (Gaol, 2020). Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus pendekatan analitis yang berfokus pada kajian tanda dan proses pemaknaannya. Dalam perspektif semiotika, tanda tidak hanya dipahami



sebagai simbol atau isyarat semata, melainkan sebagai perangkat fundamental yang digunakan manusia untuk memahami, menafsirkan, serta membangun makna terhadap realitas di sekitarnya.

Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat. Teori semiotika dipandang sebagai teori yang penting karena bahasa pada dasarnya merupakan sistem tanda. Oleh sebab itu, bahasa mengandung unsur penanda *signifie* dan petanda *signified* yang membentuk makna. Semiotik mengkaji bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide, emosi, serta berbagai fenomena lainnya (Muttaqin & Yudhanto, 2025). Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki arti apa-apa (Kevinia et al., 2022).

Semiotika umumnya adalah ilmu atau metode analitis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia ini, antara orang dan dengan orang (Sobur, 2017). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa Semiotika pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu sekaligus metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda dan proses pemaknaannya. Tanda dipahami sebagai sarana yang dimanfaatkan manusia dalam upaya memahami, menafsirkan, serta mengorientasikan diri terhadap realitas kehidupan. Keberadaan tanda tidak terlepas dari konteks sosial, karena tanda berfungsi sebagai medium yang menghubungkan individu satu dengan individu lainnya dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Melalui penggunaan tanda-tanda tersebut, manusia dapat membangun pemahaman bersama serta menciptakan makna yang disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Kita dapat melihat tanda-tanda tersebut pada sebuah karya seni seperti karya sastra, karya seni rupa, film, media audio visual, iklan dan juga lambang. Namun pada bagian ini yang akan dibahas yaitu pada sebuah film. Elemen visual seperti ilustrasi, simbol, dan gambar produk dapat memberikan informasi

yang lebih mendalam dan membantu audiens memahami pesan iklan secara intuitif (Musliadi, 2025).

Film merupakan media komunikasi audio visual yang menyajikan penggambaran melalui dialog, adegan, ekspresi atau latar tempat. Selain itu, film juga menyajikan gambaran-gambaran nilai, ideologi maupun *culture* dan tentunya akan disampaikan sebagai pesan dalam setiap adegan. Namun, dalam uraian ini terkadang terdapat makna tersirat yang sulit dipahami. Tentu diperlukan analisis yang lebih mendalam (Kevinia et al., 2022).

Dalam kaitannya dengan semiotika, film dapat dimaknai dengan menggunakan teori dan metode semiotika. Menganalisis film dengan menggunakan semiotika, banyak terdapat pesan-pesan yang berupa tanda terdapat dalam film tersebut (Anwar, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film sebagai media komunikasi visual dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Melalui penerapan teori dan metode semiotika, berbagai pesan yang tersirat dalam bentuk tanda-tanda dapat diidentifikasi, diinterpretasikan, dan dipahami secara lebih mendalam.

Contoh pada Penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film *Agak Laen* Produser Studio Imajinari” ini menganalisis representasi humor dan identitas dalam film komedi *Agak Laen* yang tayang pada tanggal 1 Februari 2024 dari Studio Imajinari, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen film seperti dialog, karakter, setting, dan kostum membangun makna denotatif dan konotatif, serta mengidentifikasi mitos atau ideologi yang diperkuat atau dikritik oleh film ini (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Contohnya *Scene* yang menunjukkan latar tempat sebuah pasar malam, makna denotasi yaitu menampilkan suasana meriah dengan banyaknya wahana bermain, dan pernak-pernik lainnya. Lampu-lampu berwarna-warni menerangi area tersebut, menciptakan suasana yang hidup dan ramai. Ada bianglala, komidi putar, dan wahana-wahana permainan lainnya yang berputar dengan riang, serta orang-orang yang berjalan-jalan



dan menikmati suasana malam. Secara konotasi, pasar malam ini menghadirkan kombinasi antara suasana nostalgia dan keceriaan, tetapi dengan sentuhan misteri yang sesuai dengan genre film horor komedi. Lampu-lampu berwarna-warni dan kegembiraan di sekitar menciptakan kontras dengan unsur-unsur horor yang mungkin muncul, memberikan kesan bahwa sesuatu yang menakutkan bisa terjadi di tempat yang seharusnya menyenangkan. Mitos yang terkandung dalam *scene* ini adalah gagasan bahwa di balik tempat-tempat yang tampak menyenangkan dan penuh keceriaan, bisa terdapat bahaya atau hal-hal misterius yang tidak terlihat pada pandangan pertama. Pasar malam, sebagai tempat umum yang ramai dan penuh hiburan, menjadi simbol dari kehidupan yang penuh warna namun juga mengandung risiko tersembunyi.

Adapun contoh ke-2 dari judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Blackberry 2023*”. Fokus penelitian ini menganalisis pemaknaan semiotika roland barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi dan mitos yang dirangkum oleh Matthew johnson dalam film *Blackberry 2023*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ialah beberapa *scene* film *Blackberry 2023*. Hasil penelitian di dapat kesimpulan berupa, makna denotasi yang terdapat dalam film tersebut menyimpulkan bahwa setiap kesempatan itu adalah sebuah jalan kesuksesan walaupun kesempatan tersebut kecil maupun besar dan berlaku juga pada sebuah masalah. Mitos dalam film *Blackberry* ini cukup jelas di tunjukkan dalam dialog maupun Bahasa nonverbal dalam film tersebut (Harahap & Alfikri, 2024). Contoh pada *scene* 2 dalam film, mike menolak tawaran Carl dari Palm Pilot. Makna denotasi yaitu Mike menolak tawaran Carl dengan meminta maaf kepada Carl. Konotasi yang terkandung yaitu permintaan maaf dalam konteks penolakan bisa membawa konotasi rasa hormat, penyesalan yang mendalam, atau upaya menjaga hubungan baik. Mitos yang terkandung yaitu norma sosial atau etika yang berlaku, seperti pentingnya kesopanan, penghargaan terhadap perasaan orang lain, dan cara menjaga keharmonisan sosial.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan semiotika model Roland Barthes relevan dan efektif digunakan untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos atau ideologi yang terkandung dalam suatu karya film. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang berjudul *Analisis Semiotika pada Film di Kampung Raso Marantau* juga menerapkan kerangka teori yang sama untuk menganalisis tanda-tanda visual maupun verbal yang terdapat dalam film tersebut. Analisis ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi representasi nilai-nilai budaya, konstruksi identitas sosial, serta makna perantauan yang direpresentasikan melalui unsur naratif dan sinematik film.

Film *Di Kampung Raso Marantau* yang disutradarai oleh Ibel Santano pada tahun 2018 yang merupakan salah satu karya sinematik yang mengangkat tema kebudayaan Minangkabau. Ibel Santano merupakan seorang seniman yang memiliki peran ganda dalam proses kreatif sebuah karya, yaitu sebagai sutradara sekaligus pencipta lagu dan penyanyi khususnya bernuansa Minang. Beberapa karya populernya meliputi lagu-lagu seperti “*Mananti Janji Cinto*”, “*Maafkanlah*” dan “*Pandangan Partamo*”. Adapun karya film yang disutradarainya yaitu “*Lafas Cinta Aini*” (2011) dan film “*Di Kampung Raso Marantau*” (2018).

Peneliti memilih film *Di Kampung Raso Marantau* sebagai objek penelitian karena film tersebut menampilkan berbagai representasi nilai, simbol, dan praktik kebudayaan Minangkabau yang sarat makna, khususnya tradisi merantau yang telah menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakatnya. Film ini menarasikan kisah seorang pemuda yang mengalami pengucilan dan kurangnya penerimaan dari lingkungan sekitar, sehingga menimbulkan rasa ketidaknyamanan untuk tetap tinggal di kampung halamannya. Kondisi tersebut membentuk persepsi seolah-olah ia sedang “merantau” di tempat asalnya sendiri. Contoh dalam judul film *Di Kampung Raso Marantau* sudah memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dalam kalimat *Di Kampung Raso Marantau* merujuk pada kondisi berada di kampung halaman (kampuang), namun merasakan pengalaman seperti berada di perantauan (marantau).

Konotasi yang terkandung yaitu perasaan keterasingan, ketidaknyamanan, atau perubahan nilai sosial di kampung halaman sehingga individu merasa tidak lagi memiliki tempat tersebut. Hal ini dapat mencerminkan adanya jarak emosional, perubahan budaya, atau pergeseran relasi sosial dalam masyarakat. Mitos yang terkandung adalah anggapan bahwa kampung halaman tidak lagi selalu memberikan rasa memiliki dan kenyamanan, sehingga seseorang bisa merasa seperti perantau meskipun berada di tempat asalnya sendiri.

Marantau sendiri merupakan suatu aktivitas yang telah menjadi budaya dalam masyarakat Minangkabau. Aktivitas marantau merupakan salah satu bagian dari siklus pendewasaan laki-laki di Minangkabau (Nofer, 2021). Di mana laki-laki Minangkabau didorong untuk meninggalkan kampung halaman guna memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta peluang hidup yang lebih baik di perantauan. Praktik ini tidak hanya berimplikasi pada individu yang merantau, tetapi juga memengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Minangkabau secara lebih luas. Melalui alur cerita, karakter, latar, serta penggunaan tanda-tanda visual dan simbolik, film *Di Kampung Raso Marantau* berupaya merepresentasikan dinamika tersebut secara mendalam dan bermakna.

Metode

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (unfinished process). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial (Somantri, 2005). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan film *Di Kampung Raso Marantau*. Data dikumpulkan melalui pengamatan, mengelompokkan adegan-adegan dan menginventarisasi data. Langkah-langkah menganalisis data adalah Inventarisasi data, koding data, analisis denotasi, analisis konotasi, analisis mitos dan interpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Film *Di Kampung Raso Marantau*

Film *Di Kampung Raso Marantau* merupakan karya sinematik yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan mengangkat kisah kehidupan seorang remaja bernama Adam. Dalam kehidupannya di kampung halaman, Adam menghadapi berbagai bentuk penolakan sosial dari masyarakat sekitar. Ia dipandang sebagai pribadi yang tidak berguna dan sering dikucilkan dari lingkungan pergaulan. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan sosial yang memengaruhi kehidupan pribadinya, sekaligus menjadi awal munculnya berbagai konflik yang berkembang sepanjang alur cerita.

Konflik dalam film semakin kompleks dengan adanya ketidakharmonisan hubungan antara Adam dan ayahnya. Sosok ayah digambarkan sebagai pribadi yang keras, tegas, dan sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga. Permasalahan mencapai puncaknya ketika Adam menerima tuduhan atas suatu perbuatan yang dianggap mencoreng nama baik keluarga. Fitnah yang menimpa dirinya memicu kemarahan sang ayah dan memperburuk hubungan keduanya. Di tengah situasi tersebut, Adam berupaya membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah serta berjuang untuk memperoleh kembali kepercayaan keluarga dan masyarakat.

Perjuangan Adam akhirnya membuahkan hasil ketika ia berhasil menemukan dan menghadapkan pelaku sebenarnya kepada ayahnya. Keberhasilan tersebut tidak hanya membersihkan namanya, tetapi juga menjadi sarana rekonsiliasi antara dirinya dan sang ayah. Pada akhir cerita, ayah Adam menyampaikan pesan moral yang berbunyi, "*Usah di kampung raso marantau, tapi dek di kampung mangkonyo marantau.*" Pesan ini sejalan dengan falsafah Minangkabau "*Sayang ka anak balacui i, sayang ka kampung batinggakan,*" yang mengandung makna bahwa kasih sayang dan pendidikan kehidupan terkadang diwujudkan melalui ketegasan serta dorongan untuk merantau demi memperoleh pengalaman, kedewasaan, dan pembelajaran hidup yang lebih luas.



2. Hasil Analisis Semiotika

Berdasarkan tabel inventarisasi data, terdapat 14 adegan yang mengandung unsur semiotika pada film *Di Kampung Raso Marantau*. Pemilihan adegan dilakukan melalui teknik observasi dan inventarisasi data dengan mengacu pada pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Berikut adalah beberapa temuan analisis yang representatif:

a. Makna Denotasi

Pada tingkat denotasi, makna yang paling dominan adalah interaksi sosial dan keluarga yang berkaitan dengan nasihat, konflik, serta pengalaman hidup tokoh Adam. Hal ini terlihat dari banyaknya adegan yang memperlihatkan percakapan antara Adam dengan ayah, ibu, sahabat, maupun masyarakat di sekitarnya. Secara literal, film menampilkan aktivitas sehari-hari seperti:

Pemberian nasihat oleh orang tua tentang pentingnya merantau (Adegan 1 dan 2):

- 1) Pengucilan sosial yang dialami Adam di tengah keramaian (Adegan 3)
- 2) Makan bersama keluarga dengan aturan tata krama (Adegan 4)
- 3) Ejekan dan penghinaan dari para pemuda terhadap Adam (Adegan 5)
- 4) Konflik fisik dan kekerasan yang dialami Adam (Adegan 8, 10, 11)
- 5) Rekonsiliasi dan pembuktian kebenaran (Adegan 13 dan 14)

Secara literal, alur naratif film menampilkan realitas objektif kehidupan seorang pemuda bernama Adam yang mengalami dinamika konflik keluarga akibat karakter ayah yang keras, serta tekanan sosial berupa marginalisasi, perundungan, dan pengeroyokan fisik oleh sekelompok pemuda di kampungnya atas dasar fitnah yang tidak terbukti.

b. Makna Konotasi

Pada tingkat konotasi, makna yang paling dominan adalah dorongan menuju kedewasaan dan pembentukan jati diri melalui proses merantau. Makna ini tampak berulang pada beberapa adegan, terutama melalui petatah-petitih yang disampaikan

ayah kepada Adam, nasihat sahabat, serta pengalaman sosial yang dialami tokoh utama. Beberapa temuan konotasi yang signifikan:

Pada Adegan 1 dan 2 (Nasihat Orang Tua). Adegan ini memaknai bahwa kasih sayang orang tua dapat diwujudkan melalui nasihat dan ketegasan, serta bahwa merantau merupakan sarana untuk memperoleh pengalaman, ilmu, kemandirian, dan kematangan diri agar menjadi pribadi yang lebih berguna. Petatah-petitih "*sayang ka anak balacuik i, sayang ka kampung batinggaan*" mengandung makna bahwa kasih sayang tidak selalu diwujudkan melalui kelembutan, melainkan juga melalui teguran dan ketegasan.

Adegan 3 dan 5 (Pengucilan Sosial). Adegan ini memaknai rendahnya penghargaan sosial terhadap Adam karena dianggap tidak memiliki status atau kekayaan yang memadai. Istilah "*mentimun bungkok*" yang digunakan oleh para pemuda bukan sekadar merujuk pada bentuk fisik mentimun, melainkan sebuah metafora yang mengandung makna negatif terhadap seseorang yang dianggap berbeda, tidak sempurna, atau tidak memenuhi standar yang diharapkan masyarakat.

Adegan 12 (Pengujian Kebenaran). Adegan ini memaknai bahwa kejujuran dan kebenaran harus dibuktikan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui perkataan. Sikap tegas Bapak mengandung makna pengujian terhadap kejujuran dan integritas pemuda tersebut. Dialog yang muncul menegaskan bahwa kebenaran tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui tindakan nyata.

c. Makna Mitos

Pada tingkat mitos, makna yang paling dominan adalah mitos budaya Minangkabau tentang merantau sebagai jalan menuju kesuksesan, kehormatan, dan kedewasaan laki-laki. Mitos ini muncul secara konsisten dalam berbagai adegan, terutama melalui petatah-petitih adat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak. Beberapa temuan mitos yang signifikan:

1) Mitos Merantau sebagai Proses Pendewasaan

Adegan 1, 2, 6, dan 14 secara konsisten merepresentasikan mitos budaya Minangkabau bahwa merantau merupakan proses penting dalam membentuk kemandirian serta kedewasaan laki-laki. Merantau dipahami bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan sebuah proses pembentukan identitas, kedewasaan, dan peningkatan status sosial. Mitos ini telah mengakar dalam masyarakat Minangkabau dan diwariskan secara turun-temurun melalui petatah-petitih, nasihat keluarga, serta praktik sosial yang menjadikan merantau sebagai simbol keberhasilan dan kehormatan bagi individu maupun keluarganya.

2) Mitos Status Sosial dan Kehormatan

Adegan 3 dan 5 merepresentasikan mitos sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa nilai dan kehormatan seseorang ditentukan oleh kekayaan, kepemilikan materi, atau status sosial yang dimilikinya. Mitos tersebut membentuk anggapan bahwa individu yang tidak memiliki kekayaan atau pengaruh tidak layak diperhitungkan dalam lingkungan sosialnya.

3) Mitos Kekerasan sebagai Penyelesaian Konflik

Adegan 10 dan 11 merepresentasikan mitos yang berkembang dalam sebagian masyarakat, yaitu anggapan bahwa keberanian, kehormatan, atau harga diri laki-laki dapat dibuktikan melalui tindakan fisik dan konfrontasi. Selain itu, terdapat mitos bahwa dukungan kelompok dapat membenarkan tindakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik.

Pembahasan

a. Makna keseluruhan film

Berdasarkan hasil analisis terhadap 14 adegan, film *Di Kampuang Raso Marantau* merepresentasikan perjalanan hidup seorang pemuda Minangkabau yang mengalami penolakan sosial, konflik keluarga, hingga

akhirnya memperoleh pengakuan dari keluarga dan masyarakat. Secara keseluruhan, film ini menyampaikan bahwa proses pendewasaan seseorang tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui berbagai ujian kehidupan yang membentuk karakter, tanggung jawab, dan integritas diri. Sebagaimana menurut (Lestari, 2019) Film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna yang dikutip dari pada tingkat denotasi, film menggambarkan kehidupan Adam yang dipenuhi berbagai konflik, seperti pengucilan oleh masyarakat, teguran dari ayah, pertikaian dengan para pemuda, hingga keberhasilannya membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Pada tingkat konotasi, rangkaian peristiwa tersebut mengandung makna tentang perjuangan memperoleh harga diri, pentingnya pendidikan keluarga, keteguhan dalam menghadapi tekanan sosial, serta pembentukan karakter melalui pengalaman hidup. Selanjutnya, pada tingkat mitos, film membangun keyakinan budaya bahwa seorang laki-laki Minangkabau harus memiliki ketangguhan, kemandirian, dan keberanian menghadapi tantangan hidup sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.

Dengan demikian, makna keseluruhan film tidak hanya berfokus pada perjalanan tokoh Adam sebagai individu, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau yang diwariskan melalui keluarga, lingkungan sosial, dan tradisi budaya.

b. Hubungan hasil analisis dengan teori Roland Barthes

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Di Kampuang Raso Marantau* merepresentasikan sistem pertandaan sebagaimana dijelaskan dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1) Pada tataran denotasi, tanda-tanda visual dan verbal memperlihatkan fakta-fakta yang tampak secara langsung, seperti tokoh ayah



yang menasihati Adam, masyarakat yang mengejek Adam, konflik fisik antar pemuda, serta penyelesaian konflik pada akhir cerita. Makna denotatif tersebut merupakan makna literal yang dapat diamati oleh penonton.

- 2) Pada tataran konotasi, tanda-tanda tersebut berkembang menjadi makna yang lebih mendalam. Nasihat ayah tidak hanya dipahami sebagai percakapan biasa, tetapi melambangkan kasih sayang melalui ketegasan. Pengucilan terhadap Adam tidak hanya menunjukkan konflik sosial, melainkan merepresentasikan perjuangan seseorang memperoleh pengakuan dalam masyarakat. Demikian pula konflik yang dialami Adam menjadi simbol proses pembentukan karakter menuju kedewasaan.
- 3) Pada tataran mitos, makna konotatif berkembang menjadi nilai budaya yang telah diterima sebagai kebenaran sosial oleh masyarakat Minangkabau. Tradisi merantau dipandang sebagai jalan menuju keberhasilan, ketegasan orang tua dimaknai sebagai bentuk kasih sayang, sedangkan kehormatan seseorang diperoleh melalui tanggung jawab, kerja keras, dan pembuktian diri. Dengan demikian, film ini memperlihatkan bagaimana sebuah tanda berkembang dari makna literal menuju ideologi budaya sebagaimana konsep signifikasi Roland Barthes.
- 4) Kaitannya dengan budaya Minangkabau. Film *Di Kampung Raso Marantau* secara kuat merepresentasikan budaya Minangkabau melalui penggunaan bahasa daerah, petatah-petitih, hubungan keluarga, serta tradisi merantau yang menjadi tema utama cerita. Nilai budaya tersebut tampak sejak awal film melalui petatah-petitih "*Sayang ka anak balacuik, sayang ka kampung batinggakan*" dan "*Karantau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau lah dulu, di kampung balun baguno*." Kedua petatah-petitih tersebut mengandung ajaran bahwa kasih sayang orang tua diwujudkan melalui pendidikan karakter dan dorongan agar anak memperoleh pengalaman hidup melalui merantau. Selain itu, budaya Minangkabau juga direpresentasikan melalui

penghormatan kepada orang tua, pentingnya menjaga nama baik keluarga, kepatuhan terhadap norma adat, serta keyakinan bahwa seseorang harus mampu membuktikan kualitas dirinya melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Minangkabau kepada generasi muda.

- 5) Perbandingan antar adegan mana yang paling kuat dan mengapa makna itu muncul. Berdasarkan hasil analisis, adegan 14 merupakan adegan yang memiliki makna paling kuat karena menjadi puncak penyelesaian seluruh konflik yang dialami tokoh Adam sekaligus merangkum pesan utama film. Pada tingkat denotasi, adegan ini memperlihatkan rekonsiliasi antara Adam dan ayahnya setelah Adam berhasil membuktikan dirinya tidak bersalah. Pada tingkat konotasi, adegan tersebut menegaskan bahwa berbagai konflik, pengucilan, dan penderitaan yang dialami Adam merupakan proses pembentukan karakter, kedewasaan, dan tanggung jawab. Sementara itu, pada tingkat mitos, adegan ini merepresentasikan nilai budaya Minangkabau bahwa merantau bukan sekadar meninggalkan kampung halaman, melainkan proses membentuk identitas, memperoleh pengalaman hidup, dan menjadi pribadi yang berguna bagi keluarga serta masyarakat. Makna tersebut muncul karena adanya keterkaitan antarseluruh adegan, dimulai dari nasihat ayah pada adegan 1 dan 2, pengucilan yang dialami Adam pada adegan 3 dan 5, hingga dorongan untuk merantau pada adegan 6, yang berpuncak pada penyampaian petatah-petitih "*Usah di kampung raso marantau, tapi dek di kampung mangkonyo marantau*." Sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, rangkaian tanda visual dan verbal tersebut berkembang dari makna denotasi menjadi konotasi, kemudian membentuk mitos yang merepresentasikan tradisi merantau sebagai proses pendewasaan dan pembentukan karakter dalam budaya Minangkabau.

Makna tersebut muncul karena sutradara secara konsisten menghubungkan tanda-tanda visual dan verbal dalam setiap adegan sehingga membentuk rangkaian makna yang utuh. Nasihat ayah pada awal film, konflik yang dialami Adam, hingga penyelesaian pada akhir cerita saling berkaitan dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya Minangkabau. Penggunaan petatah-petitih, ekspresi tokoh, hubungan keluarga, serta tradisi merantau menjadi tanda yang membangun makna secara bertahap. Menurut teori semiotika Roland Barthes, makna tidak hanya terbentuk dari apa yang tampak (denotasi), tetapi berkembang menjadi konotasi melalui pengalaman sosial dan akhirnya membentuk mitos sebagai ideologi budaya. Oleh karena itu, makna tentang pentingnya merantau, pembentukan karakter, dan penghormatan terhadap nilai-nilai adat muncul karena film merepresentasikan pengalaman hidup tokoh Adam sebagai refleksi dari budaya Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Makna Denotasi yang Paling Dominan

Pada tingkat denotasi, makna yang paling dominan adalah interaksi sosial dan keluarga yang berkaitan dengan nasihat, konflik, serta pengalaman hidup tokoh Adam. Hal ini terlihat dari banyaknya adegan yang memperlihatkan percakapan antara Adam dengan ayah, ibu, sahabat, maupun masyarakat di sekitarnya. Secara literal, film menampilkan aktivitas sehari-hari seperti pemberian nasihat oleh orang tua, makan bersama keluarga, pergaulan pemuda kampung, konflik antarpemuda, hingga tindakan kekerasan yang dialami tokoh utama.

d. Makna Konotasi yang Paling Dominan

Pada tingkat konotasi, makna yang paling dominan adalah dorongan menuju kedewasaan dan pembentukan jati diri melalui proses merantau. Makna ini tampak berulang pada beberapa adegan, terutama melalui petatah-petitih yang disampaikan ayah kepada Adam, nasihat sahabat, serta pengalaman sosial yang dialami tokoh utama.

e. Makna Mitos yang Paling Dominan

Pada tingkat mitos, makna yang paling dominan adalah mitos budaya Minangkabau tentang merantau sebagai jalan menuju kesuksesan, kehormatan, dan kedewasaan laki-laki. Mitos ini muncul secara konsisten dalam berbagai adegan, terutama melalui petatah-petitih adat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak.

f. Pesan yang ingin disampaikan sutradara

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap film *Di Kampung Raso Marantau*, dapat dipahami bahwa pesan utama yang ingin disampaikan oleh sutradara, yaitu Ibel Santano, adalah pentingnya merantau sebagai proses pembentukan karakter, kedewasaan, dan pencapaian kesuksesan hidup seorang laki-laki dalam perspektif budaya Minangkabau. Melalui perjalanan tokoh Adam, sutradara menggambarkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan sehingga seseorang harus memiliki keberanian untuk keluar dari zona nyaman, menghadapi berbagai tantangan, serta belajar dari pengalaman yang diperoleh di luar kampung halaman.

Selain itu, film ini juga menyampaikan pesan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap menghormati orang tua, memegang teguh nilai-nilai adat, memiliki tanggung jawab sosial, serta berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh tokoh ayah dalam film menunjukkan pentingnya peran keluarga sebagai sumber pendidikan moral dan pembentukan karakter generasi muda.

Dalam konteks budaya, Ibel Santano berupaya menegaskan kembali nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau yang mulai mengalami perubahan akibat perkembangan zaman. Melalui representasi tradisi merantau, sutradara mengingatkan bahwa merantau bukan sekadar perpindahan geografis untuk mencari pekerjaan atau penghasilan, melainkan sebuah proses pendidikan kehidupan yang bertujuan membentuk pribadi yang mandiri, tangguh, dan berwawasan luas. Dengan

demikian, film ini menjadi media pelestarian budaya yang mengajarkan pentingnya menjaga identitas budaya sekaligus mampu beradaptasi dengan kehidupan modern.



Gambar 1. Film *Di Kampung Raso Marantau*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa film *Di Kampung Raso Marantau* secara terstruktur mengonstruksi makna melalui tiga tingkatan signifikasi (denotasi, konotasi, dan mitos) baik melalui tanda verbal (dialog dan pepatah Minangkabau) maupun tanda visual (ekspresi tokoh, adegan konflik/perkelahian, serta simbol kultural seperti rumah gadang).

Makna denotasi yaitu secara literal, alur naratif film menampilkan realitas objektif kehidupan seorang pemuda bernama Adam yang mengalami dinamika konflik keluarga akibat karakter ayah yang keras, serta tekanan sosial berupa marginalisasi, perundungan, dan pengeroyokan fisik oleh sekelompok pemuda di kampungnya atas dasar fitnah yang tidak terbukti.

Makna konotasi yaitu pada tingkat makna tersirat, adegan-adegan kekerasan dan pengucilan tersebut merepresentasikan bentuk alienasi psikologis, ketimpangan relasi kuasa antara kelompok mayoritas terhadap individu, serta adanya krisis kepercayaan di dalam institusi keluarga.

Makna mitos dalam film ini memproduksi sekaligus mengkritisi mitos sosiokultural masyarakat Minangkabau. Salah satunya adalah mitos maskulinitas yang mengaitkan penyelesaian konflik melalui kekuatan fisik. Selain itu, terdapat represi dalam interogasi yang menormalkan bahwa kepasrahan atau permohonan maaf sering kali diartikulasikan sebagai mekanisme pertahanan diri, bukan atas kesadaran moral murni.

Rujukan

- Anwar, L. P. (2022). *Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Gaol, M. (2020). *Analisis Semiotika Pada Film Parasite Dalam*. 15.
- Harahap, M. Y., & Alfikri, M. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM FILM BLACKBERRY 2023. 4(2), 301–313.
- Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). *Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Lestari, T. U. (2019). *Analisis Semiotik Film Air Mata Surga*. 1–68.
- Media Research*, 1(01), 60–78. <https://Journal.Rc-Communication.Com/Index.Php/Jdmr/Article/View/16>.
- Musliadi, M., Wahyudi, R. F., Muhlis, M., & Wahyudi, W. (2025). Bahasa Visual dalam Iklan Digital: Studi Semiotika pada Platform Media Sosial. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 27-39.
- Muttaqin, H., & Yudhanto, S. H. (2025). *Analisis Semiotika Teks pada Arca Loga Lembah Bada*. *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 7(01), 22–32. <https://doi.org/10.32664/mavis.v7i01.1776>
- Nofer, D. (2021). WACANA MARANTAU DALAM DENDANG 'BUJANG MARANTAU'. 41–58.
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/Mssh.v9i2.122>.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Agak Laen Produser Studio Imajinari*.